

**HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DENGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 BABALAN
TAHUN AJARAN 2022/2023**

¹Fauzia Khairani, ²Risma Dina, ³Efrini Panjaitan

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

fauziakhairani21@gmail.com

²Dosen STKIP Budidaya Binjai

rismadina817@gmail.com

³Dosen STKIP Budidaya Binjai

efrinipanjaitan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Babalan. Metode penelitian ini menggunakan teknik non tes yaitu berupa kuesioner (angket). Sampel penelitian ini berjumlah 80 pada siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,803 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. maka koefisien korelasi sebesar 0,803 dinyatakan sangat kuat. Selanjutnya *r* hitung > *r* tabel (0,803 > 0,217). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Tahun Ajaran 2022/2023.

Kata kunci : *Emotional Quotient*, Toleransi Beragama, Siswa

ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between emotional quotient and students' religious tolerance. This research was conducted at Babalan 1 Public Middle School. This research method uses a non-test technique in the form of a questionnaire (questionnaire). The sample of this research was 80 students in class VIII. The sampling technique was carried out randomly. The results of the study show that there is a very strong relationship between emotional quotient and religious tolerance in Grade VIII students of Babalan 1 Public Middle School for the 2022/2023 Academic Year. Based on the results of the product moment correlation test of 0.803 and the sig. (2-tailed) of 0.00. then the correlation coefficient of 0.803 is stated to be very strong. Then *r* count > *r* table (0.803 > 0.217). It can be concluded that there is a very strong relationship between emotional quotient and religious tolerance in Class VIII students of SMP Negeri 1 Babalan for the 2022/2023 Academic Year.*

Keywords : *Emotional Quotient*, Religious Tolerance, Students

I. PENDAHULUAN

Setiap siswa harus memiliki sikap toleransi beragama yang baik. Dengan adanya sikap toleransi beragama siswa akan menghargai teman yang lainnya yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Menurut Tohri (2021) toleransi dalam beragama adalah dimana individu menyadari untuk

saling menghargai, saling menghormati, memperbolehkan kesadaran seseorang untuk orang lain yang berbeda agama untuk memiliki pandangan, keyakinan, kepercayaan, pelaksanaan, kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaannya.

Toleransi beragama merupakan hal yang sangat penting agar terbentuk suatu pembelajaran

dan hubungan sosial yang kondusif di lingkungan sekolah, (Azzahrah & Dewi, dkk 2021). dalam hidup akan terbentuk suatu kerukunan apabila tumbuhnya sikap toleransi beragama pada individu tersebut, (Rosyad dkk, 2021). Jika sikap toleransi beragama tidak ditumbuhkan maka dikhawatirkan akan timbul berbagai permasalahan atau konflik (Widhayat & Jatiningih, 2018).

Sedangkan menurut Safrilsyah & Mauliana (2015) toleransi agama yakni seseorang mengakui bahwa adanya kebebasan dalam beragama pada setiap orang dan menjaga keyakinan tersebut dan memberikan kebebasan bagi semua warga untuk menjalankan ibadahnya.

Oleh karena itu harus ditanamkan nilai-nilai toleransi beragama, hal ini harus dilaksanakan secara kontiniu atau berkelanjutan agar semua siswa memahami dan mengerti tentang arti dari toleransi beragama yang sesungguhnya (Pujiono, dkk 2019).

Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki sikap toleransi beragama yang baik (intoleran). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Hadiyono (2022) menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap toleransi beragama yang rendah, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekolah, ada siswa yang suka mengejek temannya karena adanya perbedaan agama tersebut.

Perbedaan agama seharusnya dapat menimbulkan kerukunan antar sesama dan harus saling menghargai tanpa harus menimbulkan suatu konflik dan perpecahan, hal tersebut seharusnya tidak terjadi jika disertai dengan rasa toleransi, (Zahra & Alqadri, 2022).

Individu yang memiliki toleransi beragama akan menunjukkan sikap dan tingkah laku saling menghormati hak beragama orang lain disekitarnya (Hook et.al, 2016). Hal tersebut mencerminkan bahwa dengan adanya toleransi setiap individu tidak akan suka membanding-bandingkan setiap perbedaan yang ada. Dan perbedaan agama tidak akan dijadikan alasan dalam menciptakan suatu perpecahan.

Menumbuhkan sikap toleransi beragama pada diri siswa tidaklah mudah. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan dikhawatirkan perkembangan

siswa akan terganggu. Dina (2020) mengungkapkan bahwa setiap perkembangan siswa harus diperhatikan dengan serius, karena perkembangan merupakan fase yang memberikan dampak besar bagi keberlangsungan kehidupan seseorang dimasa depan nantinya.

Maka dari itu guru juga harus berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Menurut Famuji, Wibawa, dan Panjaitan (2023) guru menjadi faktor penting saat proses pembelajaran berlangsung wajib menumbuhkan sikap toleransi beragama pada diri siswa, karena bagroundnya adalah sebagai pendidik maka guru diharapkan dapat mengatasi/memberikan teguran bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran intoleransi beragama.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Babalan diketahui bahwa beberapa siswa memilih-milih dalam berteman yaitu hanya berteman dengan teman yang seagama, beberapa siswa sering membully teman yang berbeda agama.

Kemudian wawancara juga dilakukan dengan guru BK, hasil wawancara diketahui bahwa ada beberapa siswa tidak mau menjenguk temannya yang sedang sakit apabila berbeda agama, dan rendahnya sikap toleransi beragama siswa dikarenakan rendahnya emotional quotient siswa. Berdasarkan informasi tersebut, menunjukkan bahwasannya sikap toleransi beragama siswa masih rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi beragama adalah emotional quotient. Menurut Utami (2021) *emotional quotient* merupakan usaha seseorang dalam mengelola dirinya, seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya, disisi lain seseorang tersebut juga akan mampu membina hubungan yang baik dengan siapa saja.

Selanjutnya Ghufron (2016) juga mengemukakan ada kaitannya yang erat antara *emotionall quotientt* dengan sikap toleransii beragama yang dimiliki oleh individu. Dimana jika seseorang mempunyai emotional quotient yang baik maka hal ini akan berdampak pada diri individu tersebut, dimana individu tersebut dapat tidak menjadi mudah stress yang mungkin pengaruh stress tersebut ia dapatkan dari luar. Sehingga

individu tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dalam kondisi apapun.

Adanya emotional quotient yang baik dapat meningkatkan kemampuan menciptakan keseimbangan diri dengan fenomena sosial yang terjadi. Setiap siswa yang memiliki emotional quotient yang baik dapat mengendalikan perasaan, meregulasi emosi dengan baik, merespon suatu kejadian sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga interaksi diri dengan lingkungannya dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada SMP Negeri 1 Babalan kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen pengumpulan data berupa angket. Sampel penelitian berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,803 > 0,217$) dan $p = 0,000$.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

t	Sig
0,803	.000

Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian lain Penelitian yang dilakukan oleh Ghufon (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kecerdasanemosi dengan toleransi agama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tumanggor dan Mularsih (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika semakin tinggi tingkat kecerdasanemosional akan semakin baik juga sikap toleransi apada anak remaja.

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Gumelar (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama. Dimana hubungan ini mengarah positif yang diartikan apabila EQ seseorang tinggi maka akan terbentuk sikap toleransi beragama siswa yang baik dan tinggi pula begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghorbal & Lestari (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosii, prasangka, dan kualitas persahabatan seseorang akan mempengaruhi bagaimana toleransi beragama pada siswa tersebut.

Maka dari itu terkadang banyak kita melihat bahwa ada seseorang yang sering membedakan temannya dan memilih-milih dalam berteman. Ada juga yang terkadang tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama. Padahal hal ini tidak boleh terjadi.

Toleransi beragama adalah salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena hal ini merupakan aspek penting dalam menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif dikehidupan sekolah (Azzahrah & Dewi, dkk 2021). Kehidupan yang rukundan damai pasti akan timbul jika semua orang memiliki rasa toleransi beragama (Rosyad dkk, 2021).

Jika pada diri seseorang tidak terbentuk sikap toleransi beragama dengan baik maka hal ini akan berpengaruh pada kehidupannya dimana dikhawatirkan akan terjadi perpecahan dan permasalahan yang besar (Widhayat & Jatningsih, 2018).

Maka dari itu setiap siswa diperikan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi ini, agar mereka mengetahui bagaimana bisa mengharagai temannya, dan pemahaman ini harus dilakukan juga secara berkelanjutan dan harus dilakukan evaluasi apakah siswa memang sudah benar-benar paham akan pentingnya toleransi beragama disekolah (Pujiono, dkk 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi beragama adalah *emotional quotient*. Ghufon (2016) juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama siswa. Setiap individu dengan disiplin *emotional quotient* yang baik dapat menekan frustrasi akibat pengaruh dari luar dirinya.

Individu menjadi cerdas dalam menyesuaikan diri secara efektif, dan menekan kontras pada lingkungan.

Setiap siswa yang memiliki *emotional quotient* yang baik agar siswa tetap dapat mengendalikan emosi dan perasaannya, dapat memiliki alternatif dalam meregulasi emosi, menanggapi dengan tenang setiap kejadian atau permasalahan yang ada, yang mungkin hal tersebut akan terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

Maka dari itu Adapun aspek-aspek dari *emotional quotient* menurut Goleman (dalam Wulandari, 2021) yang perlu diperhatikan antara setiap individu harus dapat mengenal emosinya sendiri, individu tersebut harus bisa mengelola emosinya sendiri, individu harus dapat memotivasi dirinya sendiri walaupun mungkin banyaknya masalah yang dihadapinya, selain itu juga individu harus dapat mengenali emosi orang lain, dan bagaimana membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, agar orang lain tidak merasa mudah tersakiti dan tersinggung hatinya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *output SPSS* diketahui bahwa hasil korelasi *Pearson product moment* sebesar 0,803 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Maka koefisien korelasi sebesar 0,803 dinyatakan sangat kuat. Selanjutnya harga *r* hitung dibandingkan dengan harga *r* tabel, dan taraf signifikan 5% dan $n = 80$, maka r tabel = 0,217 sedangkan r hitung = 0,803, maka dapat disimpulkan bahwa r hitung > r tabel (0,803 > 0,217). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Tahun Ajaran 2022/2023.

Melihat hasil penelitian di atas sudah seharusnya hal ini menjadi perhatian khusus bahwa pentingnya membentuk *emotional quotient* yang baik pada diri siswa agar siswa karena hal ini akan berdampak pada sikap toleransi beragama pada siswa. Siswa yang memiliki *emotional quotient* yang baik akan tahu bagaimana cara menghargai temannya yang berbeda agama, tahu bagaimana menghormati sesama teman yang berbeda agama.

Tanpa saling membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Tentunya hal ini sangatlah baik jika semua siswa terbentuk *emotional quotient* yang baik didalam dirinya. Maka dari itu sudah seharusnya semua pihak yang ada disekolah mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah, A.A & Dewi, D.A (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(6), 1-6.
- Famuji, B., Wibawa, S., & Panjaitan, E. (2023). Peran Guru Pkn Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Selesai. 12 (1), 1-6.
- Ghufron, M.N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4 (1).
- Ghorbal, S & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 1-14.
- Gumelar, A.W. Hubungan *Emotional Quotient* Dengan Sikap Toleransi Beragama. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Hook, J. N. et al. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29-35
- Pujiono, dkk. (2019). Penanaman Nilai Bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 01(2), 101-122
- Rosyad, R.dkk (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Lekkas.
- Safrihsyah & Mauliana. (2015). Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sma Di Banda Aceh. *Substantia*, 17 (1). 103-120
- Saraswati, R & Hadiyono, V. (2022). Pencegahan Perundangan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. 1 (1), 1-15.

- Tohri, A. dkk. (2021). Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10 (3).
- Tumanggor, R. O., & Mularsih, H. (2020). Hubungan Spiritual Well-Being dan Kecerdasan Emosi pada Sikap Toleransi Bagi Remaja. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 132–144.
- Utami, S.A. dkk, (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik. *Jurnal Psikologi*, 5 (1).
- Widhayat, W., & Jatiningsih, O.(2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa Sma Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 06(02), 596 – 610.
- Wulandari. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jurnal Unismuh*, 2 (1)
- Zahra, N.S., & Al Qadri, A.R. (2022). Konsep Toleransi Beragama Pada Remaja Suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 5 (1), 23-34.